

ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

Ismail

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
vanlambar99@gmail.com

ABSTRACT

This research needs to be studied to find out about the ethics of communication within the Qur'an. Based on the concept in the Qur'an, that is, humans are religious beings and also social beings, namely creatures that always live in a society and always need the participation of other parties. That is, living in a society is something that grows in accordance with human nature and needs. In the Al-Qur'an many provide direction or positive value values that must be developed, as well as negative values that should be avoided. Because in al-Alqur'an / 49: 13 it shows that mutual acquaintance which is meant does not distinguish ethnicity, race, language, culture, even ideology. But in reality humans as ethical value makers (*homo ethicus*) often have cultural and ethical differences that each adheres to. So that in this case there needs to be ethics in the communication process so that the communication will be established to be good (communicative), thus the relationship will be harmoniously established if between communicators and communicants grow mutual pleasure. Joy will arise if both respect and mutual respect will be born if both of them understand each other about one's characteristics and ethics that are believed by each. To obtain representative data in this discussion, the library research method (library research) is used by searching, collecting, reading, and analyzing books, which has relevance to research problems. Then processed according to the ability of the author. The research approach in this paper is content analysis. The method of discussing the interpretation in this writing is the *maudhu* method, which is a method of interpretation used by the interpreters in explaining the verses of the Qur'an as stated in the Mushaf. It starts with mentioning the verse to be interpreted. So here the author uses the theory of several interpretations of the Qur'an as the basic foundation for translating the verse, the author uses such as Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Maraghi, Tafsir Ibn Kathir and Tafsir al-Azhar. After the author obtains the relevant references then the data is compiled, analyzed, so as to obtain conclusions.

Keywords: *Pattern, Ethics, Communication, Interpretation and Al-Qur'an.*

ABSTRAK

Penelitian ini perlu dikaji untuk menemukan tentang etika komunikasi didalam Al-Qur'an. berdasarkan konsep didalam Al-Qur'an yaitu manusia merupakan makhluk beragama dan juga makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu hidup bermasyarakat dan selalu membutuhkan peran serta pihak lain. Artinya, hidup bermasyarakat merupakan sesuatu yang tumbuh sesuai dengan fitrah dan

kebutuhan kemanusiaan. Dalam al-Qur'an banyak memberikan arahan atau nilai nilai positif yang harus dikembangkan, juga nilai-nilai negatif yang semestinya untuk dihindarkan. Karena dalam al-Alqur'an/49: 13 menunjukkan bahwa saling mengenal yang dimaksudkan itu tidak membedakan suku, ras, bahasa, kebudayaan, bahkan ideologi. Namun pada kenyataannya manusia sebagai pembuat nilai etika (*homo ethicus*) sering terdapat perbedaan budaya dan etika yang dianut masing-masing. Sehingga dalam hal ini perlu adanya etika dalam proses komunikasi agar bertujuan komunikasi yang akan terjalin menjadi baik (komunikatif), dengan demikian hubungan akan terjalin secara harmonis apabila antara komunikator dan komunikan saling menumbuhkan rasa senang. Rasa senang akan muncul apabila keduanya saling menghargai dan penghargaan sesama akan lahir apabila keduanya saling memahami tentang karakteristik seseorang dan etika yang diyakini masing-masing. Untuk memperoleh data yang representatif dalam pembahasan ini, digunakan metode penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa buku-buku, yang ada relevansinya dengan masalah penelitian. Kemudian diolah sesuai dengan kemampuan penulis. Adapun pendekatan penelitian dalam penulisan ini adalah analisis isi. Adapun metode pembahasan tafsir dalam penulisan ini adalah metode *maudhu'i* yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Dimulai dengan menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan. Maka disini penulis menggunakan teori dari beberapa tafsir al-Qur'an sebagai landasan dasar untuk menerjemahkan ayat tersebut, maka penulis menggunakan seperti Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar. Setelah penulis memperoleh rujukan yang relevan kemudian data tersebut disusun, dianalisa, sehingga memperoleh kesimpulan.

Kata kunci: *Pola, Etika, Komunikasi, Tafsir dan Al-Qur'an.*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan salah satu keistimewaan dan Mukjizat Nabi Muahammad SAW yang paling utama. Rasulullah SAW mengatakan, sebagaimana diriwayatkan Abu Hurairah "setiap Rasul selalu dikaruniai kemukjizatan sehingga kerenanya umatnya akan mempercayainya. Tetapi mukjizat yang diturunkan Allah padaku adalah wahyu ilahi yang akan mejadikan jumlah hari kiamat".

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia sejak awal penciptaannya sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Qur'an Surah al-Rahman ayat 4, "allahahu al bayan: artinya: "Allah mengajak (manusia) pandai berbicara"(al- Rahman/

55:4)¹. Kata al-bayan dan al-qaul” menurut Rahmat merupakan dua kata kunci yang dipergunakan Al-Qur’an untuk berkomunikasi².

Umat Islam meyakini Al-Qur’an itu wahyu dari Allah dan bukan rekayasa Nabi serta para juru tulisnya, karena Nabi Muhammad SAW sendiri tidak bisa membaca dan menulis. Al-Qur’an itu benar-benar wahyu Allah yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. “Seandainya dia (Muhammad) mengada-ngadakan perkataan atas nama kami, kami pasti akan menindaknya dengan kekerasan sebagaimana dijelaskan dalam surah al-haqqah/69:38-42.

“Maka aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan dengan apa yang tidak kamu lihat sesungguhnya Al-Qur’an itu adalah benar-benar wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul yang mulia, dan Al-Qur’an itu bukanlah perkataan seorang penyair sedikit sekali kamu beriman kepadanya dan bukan pula perkataan tukang tenun. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya³”.

Sehingga diturunkannya Al-Qur’an kepada nabi Muhammad SAW, yang secara berangsur-angsur surah al-Isra/17: 106⁴, sehingga menjadi mushaf Al-Qur’an yang sempurna. Al-Qur’an merupakan wahyu yang disampaikan langsung oleh Allah SWT melalui pelantara malaikat Jibril, kemudian jibril menyampaikannya lagi kepada Nabi Muhammad SAW.

Diturunkannya Al-Qur’an sebagai kitab suci yang menyempurnakan kitab-kitab terdahulu adalah bukti keagungan dari Al-Qur’an itu sendiri, Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an “hai orang-orang yang beriman tetaplah beriman kepada Allah rasul-rasulnya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab Nya, rasul-rasul Nya dan hari akhir maka sesungguhnya orang tersebut telah sesaat sejauh-jauhnya” surah an-Nissa/4: 136⁵.

Dalam Al-Quran memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia, taka da rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Al-Quran yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang tersurah maupun yang tersirat tak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari.

¹ Al-quran dan Terjemahnya (1998) Semarang Departemen Agama RI.

² Rahmat (1994) Audienta” prinsi-prinsi komunikasi menurut Al-quran: Jurnal komunikasi 35-56.

³Departemen Agama RI Al-quran dan Terjemahannya. Hal 453

⁴*Ibid.* Hal 234

⁵*Ibid.* Hal 79

Wahyu yang Allah sampaikan kepada nabi Muhammad SAW terdiri dari beberapa jenis ayat-ayat Al-Quran seperti ayat Muhkamaat ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah ayar Mutasyabihaat adalah ayat -ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali setelah diselidiki secara mendalam (ungkapan) atau pesan simbiotik seperti surat al-Isra/17:23.

“Dan tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak, jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”⁶

Dan terakhir adalah ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang menetahui misalnya ayat-ayat yang berhubungan dengan ayat-ayat ghaib seperti ayat-ayat mengenai syurga, nerfaka, qiyamat dan sebagainya, namun dalam penelitian ini ditekankan hanya akan membahas tentang pola komunikasi yang akan dikaji pada surat Al-Hujurat/49 : 13 dan tidak akan membahas tentang pengertian ayat Muhkamat ataupun Mutasyabihat.

Karena dalam penelitian ini penulis lebih cenderung tertarik terhadap makna lafazh yang terkandung dalam surat al-hujurat/49: 13 dimana dari ayat tersebut kita akan menemukan ungkapan “supaya kamu saling mengenal” dengan demikian kita sebagai manusia dianjurkan atau mungkin diharuskan untuk senantiasa menjalin komunikasi agar saling mengenal dan berinteraksi dengan manusia lainnya.

Maka dengan demikian semoga penelitian ini dapat menguraikan bagaimana pola komunikasi yang berlangsung didalam ayat-ayat Al-Quran tersebut. Dan inilah yang menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk dijadikan latar belakang masalah dalam penulisan ini berjudul: *Etika Komunikasi Dalam Al-Quran*.

Adapun perumusan permasalahan dalam penulisan ini antara lain tentang pendapat para *Mufasir* terhadap etika komunikasi, hubungan komunikasi dan

⁶ *Ibid* Hal 227

konteks komunikasi dalam Al-Quran serta tujuan dan sasaran dakwah dalam etika komunikasi atau prinsip-prinsip komunikasi.

B. PEMBAHASAN

1. Berbagai Pandangan Menurut Para Mufasir Terhadap Etika Pola Komunikasi

1.1 Etika Sesama Muslim

Dakwah Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif. Agar penganutnya memikul amanat dan yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam harus dimaknai secara rinci, karena itu keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Surat al-Hujurat/49: 13 memiliki makna yang luas dan mendalam, membahas tentang akhlak sesama kaum Muslim khususnya. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis, tentram dan damai. Sebagai makhluk sosial setiap manusia tentu tidak ingin haknya terganggu. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya bagaimana memahami agar hak (kehormatan diri) setiap orang tidak terganggu sehingga tercipta kehidupan masyarakat harmonis.

1.2 Etika Komunikasi Antar Pribadi, dalam kontek saling mengenal

Komunikasi antar pribadi merupakan sebuah konsep komunikasi yang menggambarkan bentuk komunikasi antara seseorang dan orang lain orang lain dalam suasana tatap muka. Dean Bernlund menjabarkan komunikasi antar personal sebagai pertemuan tatap muka dalam situasi informal yang melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan. Sedangkan John Stewart dan Gary D'Angelo melihat esensi komunikasi antar pribadi berpusat pada kualitas komunikasi antarpartisipan, berhubungan satu sama lain lebih sebagai personel (unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat, dan merefleksikan diri sendiri) daripada

sebagai objek atau benda (dapat ditukar, diukura secara otomatis merespons rangsangan dan kurang kesadaran diri).⁷

Dalam hal ini al-qur'an menjelaskan dimana manusia diajarkan untuk saling mengenal satu sama lainnya, sesuai dengan firman Allah SWT saling mengenal (*Ta'aruf*) ini terdapat dalam firman-Nya:

“Maha suci Dzat yang telah menciptakan manusia berbangsabangsa dan bersuku-suku”, Padahal pada awalnya manusia berasal dari sumber yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dengan kekuasaan dan kehendaknya terlahir manusia yang berbeda ras dan warna kulit, dan sudah menjadi sunah-Nya bahwa segala yang diciptakannya tidak sia-sia. Perbedaan semua itu adalah agar semua manusia satu sama lain melakukan ta'aruf (saling mengenal).

Karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa bermasyarakat dan bantuan orang lain. Dengan *ta'aruf* pula rasa saling menyayangi akan timbul di antara sesama. Ayat tersebut semakin menegaskan bahwa diciptakannya manusia berbangsa-bangsa, bersukusuku adalah untuk saling mengenal, bekerja sama (dalam kebaikan) sekaligus menafikan sifat kesombongan dan berbangga-bangga yang disebabkan oleh bedanya nasab (keturunan). Ayat ini juga dapat dipahami bahwa diciptakannya manusia untuk mengenal Tuhannya⁸. Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis tidak cukup hanya dengan *ta'aruf* (saling mengenal), akan tetapi harus dibina dan dipupuk dengan subur melalui upaya yang dapat membuat hubungan di antara manusia dapat bertahan lama.

1.2 Etika Komunikasi Antar Pribadi dan Kelompok Dalam Dakwah Fardiyah

Komunikasi antarbudaya (kelompok) adalah sumber dan penerimaannya berasal dari budaya yang berbeda-beda. Artinya komunikasi antarbudaya terjadi bila pemberi pesan adalah anggota suatu budaya lainnya. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya dalam bentuk ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antarorang yang berbeda yang mempunyai budaya dominan yang sama, namun mempunyai subkultur atau subkelompok yang berbeda pula.

⁷Saefullah, Ujang.Drs. M.si. Kapita Selekt Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya (Simbiosis Rekatama Media, Bandung:2007)h. 56

⁸Fakhrur Razi, *Tafsir Fakhrur Razi*, (Beirut: Darul Fikr, t.t), h. 138

Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan, atau abaikan, bagaimana kita berpikir dan apa yang kita pikirkan, dipengaruhi oleh budaya. Jadi, perbedaan budaya sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi.⁹

Menurut al-Faqih abu Laits Samarqandi seperti dikutip Rahmat Syafisi keuntungan bersilatullah ada sepuluh, yaitu:

- a. Memperoleh ridha Allah SWT karena Dia yang memerintahkannya.
- b. Membuat gembira orang lain.
- c. Menyebabkan pelakunya menjadi disukai malaikat
- d. Mendatangkan pujian kaum Muslimin padanya.
- e. Membuat marah iblis.
- f. Memanjangkan usia.
- g. Menambah barakah rezekinya.
- h. Membuat senang kaum kerabat yang telah meninggal, karena mereka senang jika anak cucunya selalu bersilatullah.
- i. Memupuk rasa kasih sayang di antara keluarga/famili sehingga timbul semangat saling membantu ketika berhajat.
- j. Menambah pahala sesudah pelakunya meninggal karena ia akan selalu dikenang, dan didoakan karena kebaikannya¹⁰.

1.3 Etika Komunikasi Antarbudaya (persamaan derajat)

Agar terciptanya komunikasi antarbudaya yang berhasil, kita harus menyadari faktor-faktor budaya yang mempengaruhi komunikasi kita, baik dari budaya kita maupun dari budaya pihak lain. Kita tidak hanya perlu memahami perbedaan-perbedaan budaya, tetapi juga persamaan-persamaannya. Menurut K.S Sitaran dan Cogdell menyajikan standar etika komunikasi antarbudaya adalah:

- a. Tidak pernah menganggap lebih tinggi standar etika yang diyakininya dibandingkan dengan etika orang lain.
- b. Tidak memandang rendah orang lain karena ia berbicara dengan aksen yang berbeda dari aksen orang lain.
- c. Tidak memaksakan nilai yang diyakininya kepada orang lain yang berbeda budaya.¹¹

⁹ *Ibid.*,h.60

¹⁰ Rahmat SyafesI, *Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, Cet. II, h. 210

¹¹ Saefullah, Ujang.Drs. M.si. *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya* (Simbiosis Rekatama Media, Bandung:2007)h. 60

Ketakwaan merupakan tolok ukur untuk membedakan apakah derajat seseorang itu mulia atau tidak. Tolok ukur yang digunakan manusia selama ini seperti melimpahnya materi dan kedudukan bukanlah tolok ukur yang sebenarnya. Dengan demikian, kedudukan manusia itu semuanya sama, kecuali taqwanya.

Rasulallah SAW menegaskan pola persamaan hak ini dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, seperti tercermin dalam sabdanya:

وَعَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ: أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ (اخرجه مسلم)

“Dari Iyadl Ibnu Himar r.a. bahwa Rasulullah SAW, bersabda: Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian merendahkan diri, sehingga tidak ada seseorang pun yang menganiaya orang lain dan tidak ada yang bersikap sombong terhadap orang lain”. (Riwayat Muslim)¹²

2. Hubungan Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an

Berbicara mengenai komunikasi insani (*human communication*) berarti berbicara mengenai nilai atau etika yang dianut seseorang atau komunitas tertentu karena setiap pribadi atau komunitas memiliki nilai yang diyakininya. Richard Means (Richard L. Johannesen, 1996: 2) mengatakan esensi manusia yang tinggi adalah *homo ethicus*, artinya bahwa manusia sebagai pembuat penilai etika.¹³

Hubungan akan terjalin secara harmonis apabila antarakomunikator dan komunikan saling menumbuhkan rasa senang. Rasa senang akan muncul apabila keduanya saling menghargai, dan penghargaan sesama akan lahir apabila keduanya saling memahami tentang karakteristik seseorang dan etika yang diyakini masing-masing.¹⁴

¹² Ibnu Hajar Asqalani, (*Tarjamah Hadist Bulugul Maram*, 1994), h. 494

¹³ Saefullah, Ujang.Drs. M.si. Kapita Selekt Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya (Simbiosis Rekatama Media, Bandung:2007)h. 55

¹⁴ *Ibid.*, h. 56

Dari standar etika yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa standar etika dapat dikategorikan ke dalam tiga hal, yaitu :

- a. Kognitif (pengetahuan) tentang budaya lain, yang menjelaskan perlunya memahami landasan budaya dan nilai-nilai orang lain, berusaha keras memahami kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang lain. Karena menurut Mulyana (1999: 13) ketika kita berkomunikasi dengan orang dari suku lain, agama, atau ras yang berbeda, kita dihadapkan dengan sistem nilai atau aturan yang berbeda. Oleh karena itu, memahami system nilai orang lain adalah keharusan.
- b. Afektif (sikap) terhadap budaya lain, yang menyatakan hendaknya menghargai dan tidak memandang rendah budaya lain serta harus memperhatikan perilaku nonverbal, seperti : kontak mata, ekspresi wajah, nada suara, senyuman, gerakan isyarat, dan sejenisnya, dalam komunikasi antarbudaya sebab perilaku nonverbal budaya A jauh berbeda dengan budaya B.
- c. Psikomotorik (perilaku) berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya perlu menghormati budaya tersebut dengan segala aspeknya, serta perlu menghindari stereotip, yaitu generalisasi yang bersifat negatif atas sekelompok orang (suku, agama, dan ras) dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual. Dengan demikian, stereotip antarsuku, agama dan ras harus ditinggalkan dengan mengedepankan persamaan dan saling menghormati perbedaan di antara kita. Sehingga pada gilirannya komunikasi di antara budaya yang berbeda akan berjalan baik.¹⁵

Aplikasi dari surat al-Hujurat/49 ayat 13 ini, menguraikan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditunjukkan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia, karena pada Allah berfirman.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan”, yakni Adam dan Hawwa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan) “serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal” yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, “sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya¹⁶.

¹⁵ *Ibid.*,h. 61-62

¹⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 263

3. Tujuan Setiap Tingkat Komunikasi

3.1 Sasaran dakwah melalui metode *qaulan balighan*

Prinsip *qaulan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Al-qur'an memerintahkan kita berbicara yang efektif. Semua perintah hukumnya wajib selama tidak ada keterangan lain yang meringankan. Al-qur'an pun melarang kita melakukan komunikasi yang tidak efektif. Keterangan lain yang memperkuat larangan ini, yaitu perkataan Nabi Muhammad saw, "Katakanlah dengan baik, bila tidak mampu, diamlah."¹⁷

Sebagaimana al-qur'an menjelaskan dalam surat an-nissa : 63, yang artinya "*Berkatalah pada mereka tentang diri mereka dengan qaulan balighan (fasih)*"

3.2 Sasaran dakwah melalui metode *qaulan maisuran*

Secara etimologis, kata *maysuran* berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang (al-Munawir, 1997: 158). Ketika kata *maysuran* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan maisuran* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan.

3.3 Sasaran dakwah melalui metode *qaulan kariman*

Kata *qaulan kariman* dalam al-qur'an dijelaskan pada surat *Allsraa* ayat 23 : "*Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya (orang tua) perkataan ah dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*"

3.4 Sasaran dakwah melalui metode *qaulan ma'rufa*

Kata *qaulan ma'rufa* disebutkan Allah dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali. Pertama, berkenaan dengan pemeliharaan harta anak yatim, Kedua, berkenaan dengan perkataan terhadap anak yatim dan orang miskin. Ketiga, berkenaan dengan harta yang diinfakan atau disedakahkan kepada orang lain. Keempat, berkenaan dengan ketentuan-ketentuan Allah terhadap istri Nabi. Kelima, berkenaan dengan soal pinangan terhadap seorang wanita.

¹⁷ *Ibid.*,hal

Qaulan ma'rufa lebih banyak ditunjukkan kepada wanita atau orang miskin yang kurang beruntung kehidupannya, seperti anak yatim dan orang miskin. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan pantas kepada orang lain karena perkataan yang pantas akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia.¹⁸

3.5 Sasaran dakwah melalui metode *qaulan saddidan*

Qaulan saddidan, artinya pembicaraan yang benar, jujur (Pichhall menerjemahkannya *straight to the point*), lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit. Prinsip komunikasi yang pertama menurut Al-Qur'an adalah berkata benar. Al-Qur'an mengajarkan bahwa salah satu strategi memperbaiki masyarakat ialah membereskan bahasa yang kita gunakan untuk mengungkapkan realitas, bukan untuk menyembunyikannya.¹⁹

4. Analisis rumus teori komunikasi islam dalam etika komunikasi dalam Al- Qur'an

$$H_2 \pm X \frac{Ah}{Eh} = X_2 \frac{gHp}{gCp}$$

H_2 = Hukum

\pm = Penerimaan/penolakan

X = Manusia

Ah= Akur Hukum

Eh= Ingkar Hukum

gHp= Harmoni

gCp=Kerusakan

Berdasarkan dengan rumus hukum teori komunikasi islam dalam etika komunikasi dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa: Etika komunikasi sesuai dengan $Ah = Akur\ Hukum$ dalam rumus teori komunikasi, karena etika komunikasi sesuai dengan Al-Qu'an yang menghasilkan $gHp = Harmoni$, maka etika komunikasi dalam Al-Qur'an sejalan, selaras, dan bisa diterapkan dengan hukum rumus teori komunikasi islam.

¹⁸ *Ibid.*, h. 85

¹⁹ *Ibid.*, h. 68-69

C. PENUTUP

Komunikasi merupakan cerminan seseorang untuk menjalin hubungan, sehingga baik buruknya komunikasi seseorang dapat dilihat dari ia bergaul dengan masyarakat luas. Al-Qur'an adalah sumber pokok dalam berperilaku dan menjadi acuan kehidupan, karena di dalamnya memuat berbagai aturan kehidupan dimulai dari hal yang urgent sampai kepada hal yang sederhana sekalipun. Jika al-Qur'an telah melekat dalam kehidupan setiap insan, maka ketenangan dan ketentraman bathin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan. Dengan demikian kesimpulan dari pembahasan ini adalah (a) Memperoleh informasi dari para mufassir tentang tata cara menjalin hubungan aplikasi dalam surat Al-hujurat/49: 13. (b) Etika komunikasi yang terdapat dalam surat Al-Qur'an Al-Hujurat/49: 13. (c) Aplikasi tentang menjalin hubungan yang terdapat dalam surat AlHujurat/49: 13 didalam Islam. Penelitian ini penulis dapat mengambil aplikasi dari etika pola komunikasi yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 13 tersebut, adalah sebagai berikut: (a) Menjunjung tinggi kehormatan umat manusia seutuhnya, mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga kehormatan diri mereka dan orang lain. Dengan demikian akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis. (b) Mendidik manusia untuk selalu berfikir positif agar hidup menjadi lebih produktif, sehingga energi tidak terkuras hanya untuk memikirkan hal-hal yang belum pasti kebenarannya. (c) *Ta'aruf* mendidik manusia untuk selalu menjalin komunikasi dengan sesama, karena banyaknya relasi merupakan salah satu cara untuk mempermudah menjalin hubungan dengan siapa, dimana dan kapanpun 4. *Egaliter* mendidik manusia untuk bersikap rendah hati, sedangkan rendah hati adalah salah satu cara agar kita bisa diterima keberadaannya dihadapan orang lain. Dengan demikian surat al-Hujurat/49 : 13 ini memberikan landasan bagi manusia, khususnya umat Islam untuk berorientasi kepada terwujudnya manusia yang shaleh baik secara ritual maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Mushthofa, Tafsir al-Maraghi, Beirut: Dar al-Fikr, t. th. Muslim, Imam, Shahih Muslim, Kairo: al-Masyad al-Husaini, t. th.
- Alquran dan Terjemahannya. (1989). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ashiddiqi, H. (1977). Tafsir al-Bayan Jilid 1,2. Bandung: Al- Maarif.
- Dahlan, M,D. dan Syihabuddin. (2001). Kunci-kunci Menyingkap Isi Al Quran. Bandung: Pustaka Fithri.
- Effendy, Onong Uchjana, Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya), cet XII, 1999.
- Kamus Besar bahasa Indonesia. (1988). Jakarta: Balai Pustaka.
- Katsir, I. (1410H). Tafsir Ibnu Katsir. Riyadh: Maktabah Ma'arif.
- Purwadarminta, W,J,S. (1985). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Qardhawi, Yusuf. 1973.
- Hajazi, Mahmud, *Tafsir Wadhah*, Beirut: Dar al-Jil, jilid III, tt.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Hamka. (1983). Tafsir Al Azhar. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, jilid IV, 2000. Jilid I, 2005.
- Ilaihi, Mahmud, Komunikasi Dakwah, (Bandung: Remaja Rosdakarya), cet. I, 2007.
- Asqalani, Ibn Hajar : *Tarjamah Hadist Bulugum Maram*,(Gema Risalah Press Bandung, 1994)h. 499
- Maraghi, Ahmad, *Tafsir al-Maraghi*, terj, Semarang: Toha Putra, Cet. III, 1993.
- Nimmo, Dan, Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek, penerjemah Tjun Surjaman, (Bandung: Remaja Rosdakarya), cet. II, 2000.
- Rahmat, Jalaluddin, Psikologi Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya), cet. X, 1996.
- Shihab, Muhammad Quraish, Wawasan al-Qur'an, Bandung: Mizan, cdet. II, 1996.
- Razi, Fakhrur, *Tafsir Fakhrur Razi*, Beirut: Darul Fikr, jilid IV,1985.
- Rifasi, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, Jilid IV, 2000.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. I, volume 13, 2003.
- Susanto, Astrid S., Komunikasi dalam Teori dan Praktek, (Bandung: Bina Cipta), cet. V, 1986.
- Al-Razi, Fakhr al-Din, al-Tafsir al-Kabir, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Al-Ashfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Raghib, al Mufradat fi al-Gharib al-Qur'an, Mesir: Mushthofa al-Bab al-halabi, 1961.
- Amir, Mafri, Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Utsaimin, Muhammad, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Darul Falah, Cet. I,
- Saefullah, Ujang, Drs. M.Si. Kapita Selekt komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.

Syafe'i, Rahmat, *Aqidah, akhlak, Sosial dan Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. II, 2003.
Taher, Tarmizi, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.